

EKSISTENSI NAHDATUL ULAMA DI BOALEMO

Sitti Arafah

Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72, Makassar
arafahlitbang@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini akan mendisripsikan NU dan perkembangannya di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan, NU di Boalemo sebagai salah PWC secara terstruktur hadir di masyarakat Boalemo sejak 2002 hingga kini dan kurang lebih 10 tahun mengalami kevakuman. Namun, pada periode ketiga, NU mulai mengaktifkan kembali seluruh Badan Otonom yang ada dalam rangka penguatan kelembagaan dan sebagai penggerak dalam berbagai aktifitas keagamaan, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Paham keagamaan masyarakat Boalemo tidak ada perbedaan dengan paham *Ahl sunnah wal wajama'ah*, (Aswaja) NU sehingga inilah faktor yang sangat memengaruhi keberadaan NU dan memudahkan untuk diterima masyarakat. NU hadir mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat dan mengakomodasi kultur-kultur yang ada. NU dalam menyikapi hadirnya kelompok yang baru cukup fleksibel dan terbuka, dan tidak memperlihatkan sikap tidak senang.

Kata kunci: Ormas Islam, NU, Aswaja, Kabupaten Boalemo

PENDAHULUAN

Islam kultural sebenarnya adalah sebuah kategori yang relatif baru. Kemunculannya, sebagai istilah di Indonesia kira-kira terjadi pada era 80-an, namun sebagai wacana sudah lama ditengarai, bahkan tergantung dari interpretasinya dalam sejarah-sebagai gejala sosiologis dan keagamaan. Islam kultural sudah muncul di Indonesia sejak awal perkembangan Islam itu sendiri sebagai agama di tanah kelahirannya. Islam kultural bisa ditafsirkan sebagai suatu gejala sosiologis, bisa pula sebagai aliran keagamaan. Lebih ditafsirkan sebagai keduanya-duanya, gejala sosiologis, dan teologis sekaligus (Azra, dkk, 2004:V).

Di Indonesia, selain Masyumi yang termasuk dalam partai-partai Islam adalah

NU. Berdasarkan pengertian Asmhawi partai-partai Islam tergolong ke dalam partai Islam Politik Perjuangan negara Islam, yaitu negara yang berdasar Islam sebagai ideologi resmi negara, agaknya dipengaruhi oleh berdirinya negara Islam Pakistan pada tahun 1947 yang memisahkan dir dari India.

Relasi agama dan negara merupakan isu untuk diperbincangkan. Isu klasik ini terus masih dibahas hingga kini. Secara sosio historis ada tiga model relasi antara agama dan negara. Pertama model integrasi yang merupakan model penyatuan antara agama dan negara. Kedua kontradiktif, konsep ini secara tegas menolak penyatuan antara agama dan negara dan ketiga akomodasi. Konsep ini berada diantara titik ekstrim dua model sebelumnya. Dalam konteks akomodasi peran

organisasi sosial keagamaan menjadi suatu keniscayaan dan urgen terutama dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan dan meminimalisir gerakan fundamentalisme dan gerakan radikalisme.

Salah satu gerakan organisasi sosial keagamaan yang dianggap berperan serta dalam mendinamisasi kehidupan keagamaan yang lebih pluralis. Akomodatif dan toleran di Indonesia adalah Madhalatul Ulama (NU); suatu organisasi keagamaan sekaligus organisasi kemasyarakatan. Sebagai organisasi berwatak keagamaan yang berbasis pada ajaran *ahlsunnah wal jama'ah* (*aswaja*), NU menampilkan sikap yang akomodatif terhadap berbagai perbedaan dan golongan keagamaan yang ada dan toleran terhadap nilai-nilai lokal. Dalam lintasan sejarah, NU senantiasa menghargai kehidupan yang pluralis dan demokratis, menjaga budaya lokal dan menghindari pemaksaan tradisi budaya yang baru dikenal. NU sejak awal memiliki wawasan multikultural, selalu berakulturasi dan berinteraksi secara positif dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat, menghargai perbedaan agama, tradisi dan kepercayaan warisan tradisi nusantara. Kebijakan sosialnya bahkan melindungi tradisi dan budaya setempat, tetapi mengakui hak hidup kreativitas dan manifestasi budaya dan tradisi setempat, dimana hal ini sepaham dengan faham keislaman *rahmatan lil alamien* (Ismail, dkk., 2009:203).

Dalam konteks kekinian dengan munculnya berbagai kelompok atau gerakan yang akan mengancam keberlangsungan hidup tradisi *Ahlsunnah wal Jama'ah*, oleh mereka yang tidak melakukan menghargai adanya budaya dan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat sehingga segala yang berbau budaya, adat dan tradisi yang tidak memiliki landasan dalam Qur'an

dan Sunnah dianggap sebagai Bid'ah. Oleh karena NU itu dengan sikapnya yang senantiasa mengakomodasi tradisi-tradisi lokal yang masih berkembang di masyarakat maka NU dengan mudah diterima di Masyarakat.

Dalam konteks Masyarakat Gorontalo secara umum dan Boalemo secara khusus yang tidak dapat dipisahkan dari kesejarahannya dan falsafah "adat bersendikan sara dan sara bersendikan kitabullah". Menandakan betapa adat memiliki peran yang sangat besar di masyarakat dimana adat atau tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat sebisa mungkin diikat oleh aturan sara (*agama*). Jika menilik dari faham keberagaman yang diusung oleh masyarakat Boalemo secara khusus yakni pemahaman keagamaan *Ahlsunnah wal jama'ah*, ini menandakan bahwa secara sosiologis Islam yang terbangun di masyarakat adalah Islam yang kultural jauh sebelumnya hadirnya organisasi NU di Boalemo.

Secara garis besar, tulisan ini ingin mengulas persoalan NU dan perkembangannya di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo, termasuk sikap NU terhadap kelompok keagamaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Nadhlatul Ulama sebagai suatu organisasi keagamaan menunjukkan eksistensinya dalam kancah politik, keagamaan, pendidikan sosial, maupun ekonomi terhadap perkembangannya. Ketegasan dalam mempertahankan prinsip hidup yang menjadi latarbelakang pembentukannya disamping ide-ide yang dilontarkan kepada pemerintah hingga saat ini telah memberikan andil yang cukup besar dan menjadikan organisasi ini senantiasa mendapatkan tempat baik dipemerintahan maupun organisasi Islam lainnya di Indonesia.

Terlepas dari semua itu, Nahdhalatul Ulama juga dengan sifat akomodatifnya terhadap tradisi-tradisi lokal masyarakat, menjadikan organisasi yang didirikan pada tahun 1926 oleh Wahab Ruslam Hasbullah yang didukung oleh KH. Hasyim As'asry ini pada tahun 1940 telah memiliki cabang sebanyak 120 di Jawa dan di Kalimantan dan pada saat ini cabang-cabang dan gerakan kultural NU hamapir bis ditemui di seluruh pelosok Nusantara (Arifuddin, dkk, 2009:3).

Kehadiran NU pada dasarnya merupakan muara perjalanan panjang sejumlah ulama pesantren di awal abad 20 yang berusaha mengorganisir diri dan berjuang demi melestarikan budaya keagamaan kaum muslimin tradisional, di samping kesadaran untuk ikut mengobarkan semangat nasionalisme secara tidak langsung juga menjadi faktor pengarah di dalamnya, lantaran tekanan pemerintah kolonial pada waktu itu memang dirasakan sudah melewati toleransi (PBNU, tth:2).

Nahdhalatul Ulama yang sering dikatakan sebagai organisasi massa Islam tradisional, dengan ciri NU (1) menganut dan mengembangkan ajaran empat mazhab (Imam Syafi'I, Hambali, Maliki dan Hanafi) (2) metode pendidikan Islam yang diterapkan melalui pesantren-pesantren dinilai kurang mampu mengakomodasi perkembangan dunia modern dan (3) pola hubungan struktural internal komunitas NU bersifat subordinatif yang menonjolkan peran kiai pada strata atas berbagai legitimasinya. Dimana ciri ini sering dihadapkan dengan organisasi Muhammadiyah yang sering disebut berciri pembaruan Islam, yakni purifikasi (pemurnian) ajaran Islam dan bentuk pengaruh tradisi (Azra, dkk: 2004:351).

Adanya keberlindaan NU dengan pesantren sebagai ciri kedua berpulang pada

keberadaan organisasi ini yang senyatanya lahir tumbuh dan berkembang dari pesantren. Tujuan pendiriannya diantaranya sebagai upaya penyebaran dan pembumian ajaran nilai "Islam pesantren" di masyarakat luas yang mencerminkan Islam kerakyatan dan kebangsaan. Dalam perjalanan sejarahnya, pembumian misi tersebut mengalami gangguan ketika ditubuh NU bersemayam kepentingan yang tidak sejalan dengan paradigma dan visi Islam yang dianutnya. Ketika NU berdiri, nilai-nilai itu terumuskan ke dalam *manhaj fikr* organisasi yang dikenal dengan *ahlusunnah wal jama'ah* (aswaja) ala NU dengan karakteristik modernistik, harmoni dan toleransi dalam pemahaman ajaran agama dan implementasinya dalam kehidupan. Hasil semua itu, organisasi dan lembaga ini peduli dalam pemberdayaan, penguatan dan pemandirian masyarakat, tetapi tetap mampu menjaga harmoni hubungan kritis dengan negara (Abd Ubaid (ed), 2015:36-37).

KH. Masdar F Mas'udi menilai konsep sosial keagamaan yang diajarkan dan diusung NU tak dipahami sepenuhnya oleh umat Islam umumnya dan Nahdliyin khususnya. Ini yang membuat tujuan membangun masyarakat adil sejahtera, egaliter, dan demokratis sulit diwujudkan karena NU sebagai organisasi menjadi sulit berjalan. "Tetapi saja populer di mata mereka adalah agama sebagai agenda personal dan ritual (Abd Ubaid (ed), 2015:45).

Guna mendukung pengembangan ke depan, sebagai organisasi yang memiliki konstituen muslim terbesar di Indonesia, potensi-potensi yang dimiliki oleh NU di setiap daerah di Indonesia perlu dihalangi lebih jauh baik sebagai sebuah organisasi keagamaan atau sebagai jembatan bagi sebahagian orang untuk berkiprah di pemerintahan. Sebuah peta yang bisa

menunjukkan kelemahan dan kelebihan NU di setiap daerah akan sangat membantu dalam melihat adanya kesempatan, kelemahan, kelebihan dan ancaman yang dimiliki NU (Arifuddin, dkk, 2009:4).

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang berupaya mendeskripsikan suatu permasalahan atau kenyataan sosial dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan NU dan perkembangannya di Boalemo. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pencarian dokumen terkait sejarah NU. Informan penelitian adalah pengurus NU dan masyarakat setempat. Pengelohan dan analisis dengan melakukan kegiatan mengedit (*editing*) apakah data sudah lengkap atau tidak dan mengkode (*coding*) memberikan kode tertentu pada data yang telah dikumpulkan (Sanapiah Faisal, 2007:32-33)

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Nahdatul Ulama (NU)

Sebelum tahun 1925, raja yang berkuasa di Mekkah-Madinah adalah Syarif Husyin yang bernaung di bawah Kesultanan Turki. Akan tetapi, pada 1926 Syarif Husyin digulingkan oleh Ibu Sa'ud. Ia adalah seorang pemimpin taat kepada seorang penganjur agama bernama Abdul Wahab dari Nejed yang ajaran-ajarannya amat konservatif. Misalnya berdoa di depan makam dihukum syirik, membaca shalawat Nabi sebelum dan sesudah adzan hukumnya haram dan sebagainya, pendikut Abdul Wahab atau ajaran-ajarannya disebut Wahabi. Mengingat sikap dan tidakan penguasa baru Hijaz sebagai pengikut aliran Wahabi yang selalu mengencet orang-orang bermazhab di Mekkah –Madinah padahal sebelumnya Madzhabil Arbaa inilah yang berjalan

berabad-abad lamanya disana. Maka dalam kongres Al-Islam pada tanggal 21-27 Agustus 1925 di Yogyakarta, KH.Abdul Wahab mengusulkan agar delegasi umat Islam Indonesia yang dikirim ke Muhktamar Dunia Islam di Meka nanti mendesak Raja Ibu Sa'ud agar melindungi kebebasan bermazhab di Mekkah-Madinah (Tim Penyusun, tth:28)

Berangkat dari komite dan organisasi yang bersifat embrional, maka beberapa kyai dan para ulama merasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkoordinasi dengan berbagai kyai akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk sebuah organisasi yang brenana Nahdlatul Ulama jika diindonesiakan menjadi Kebangkitan Ulama pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926) (Dewan Redaksi, 1997:345).

Sejak tanggal 16 Rajab 1344 H atau 31 Januari 1926, NU lahir di rumah KH. Abdul Wahab, Desa Kertopaten, Surabaya atas prakarsa KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Hasbullah. Mulanya NU hanya sebuah kepanitian yang disebut Komite Merebuk Hijaz, namun atas beberapa inisiatif kalangan waktu itu, telah disepakati didirikan NU dan menempatkan KH. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu pendiri dan sekaligus diangkat sebagai Rais Akbar (Pemimpin Besar) Nahdlatul Ulama (Abdul Sani, 1998:126). Dan organisasi ini kemudian mendapat pengakuan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda sesuai dengan suratnya tanggal 6 Ferbruari 1930 (PBNU, tth:4) Nahdatul Ulama didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 atau bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H, dan resmi berbadan hukum untuk pertama kalinya pada tanggal 6 Februari 1930. Sebagaimana tercatat dalam Belsit Gubernur Jenderal Rechtsperson No.IX tahun

1930 yang ditandatangani oleh Dr. Algemeene G.R. Erdbrink. Legalitas ini kemudian diperbaharui pada tahun 1989 berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI No. C2-7028 H.T.01.05 TH 89 (Arifuddin.,dkk, 2009:23).

Nahdatul Ulama sebagai salah satu organisasi yang memiliki peran sangat besar di Indonesia “peran ganda” yakni sebagai organisasi keagamaan dan organisasi sosial, dimana coraknya berbasis pada nilai-nilai *ahlusunnah wal jama’ah*, yang tampil dengan sikap akomodatif terhadap budaya-budaya lokal yang ada masyarakat serta menghindari pemaksaan tradisi budaya agama yang baru.

Geliat NU di Boalemo

Nahdatul Ulama Kabupaten Boalemo, secara organisasi mulai terbentuk sejak tahun 2002, namun sebelumnya pernah menjadi karateker dari NU Gorontalo dalam rangka membentuk Badan Otonom secara terstruktur yang diketuai oleh KH.Rudin yang kini menjabat sebagai Rois Suria NU Boalemo. Kini Nahdatul Ulama Boalemo telah memasuki periode ketiga dimana periode I dan II 2002-2016 di ketua oleh Ir.Hi. Sunandar Bokings, MM. yang kemudian pada periode 2016-2021 NU Boalemo dilanjutkan oleh Hi. Rais Abidata, S.Ag., namun dalam kepengurusan periode I dan II mengalami kevakuman kurang lebih 10 tahun.

Sejak awal keberadaan Nahdatul Ulama Kabupaten Boalemo telah di *design* sedemikian rupa untuk tumbuh dan berkembang tidak sekedar menjadi sebuah organisasi keagamaan biasa yang hanya berkuat pada persoalan keagamaan, tetapi lebih dari itu, Nahdatul Ulama diarahkan untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi sebuah gerakan sosial keagamaan dan pendidikan yang bertujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan

mengamalkan ajaran Islam ‘*alaa ahadil madzahibil arba’ah* dalam rangka mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil alamin*).

Sebagai sebuah organisasi Nahdatul Ulama mengkonsentrasikan diri pada upaya-upaya pemberdayaan warga Nahdliyin yang pada umum tersegmentasi di lingkungan menengah ke bawah melalui bidang dakwah, pendidikan, ekonomi dan sosial. Upaya ini dilakukan agar warga Nahdhlyin memiliki posisi tawar seimbang terhadap pelaksana dan penyelenggara kekuasaan negara. Dalam tataran ini realisasi penguatan posisi warga Nahdliyin diyakini akan mampu meningkatkan derajat dan kualitas hidup dari setiap warga Nahdlyyin sehingga pada gilirannya secara linier kualitas ibadah yang dilaksanakan pun akan ikut meningkat.

Sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang memiliki cabang hampir disemua daerah Kabupaten/kota bahkan ke tingkat ranting (Kecamatan/Kelurahan dan Desa). Nahdatul Ulama salah satu PWC Kab Boalemo, keberadaannya kurang lebih 16 tahun dimana kurang lebih 10 tahun mengalami kevakuman, dan pada tahun 2013 mulai aktif dan menyusun kegiatandan program maka upaya pertama yang dilakukan adalah musyawarah sebagai bentuk penugasan dalam rangka membentuk dan mengaktifkan Badan Otonom walaupun belum secara terstruktur. dan selang 3 tahun yakni tahun 2016 Badan Otonom dalam tubuh NU ini mulai dibentuk secara struktur yang memiliki kepengurusan baik yang berkedudukan di Kabupaten maupun ditingkat kecamatan (ranting) seperti: IPNU, IPPNU, Anshor, Al-Ma’arif, Muslimat, dan sebagainya.

Dari keseluruhan Badan otonom yang ada ditubuh NU, muslimat sebagai Banom

cukup memainkan peran dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat dan berupaya sedapat mungkin menjawab kebutuhan keagamaan khususnya kaum perempuan. Muslimat NU Cabang Boalemo telah memiliki sejumlah ranting ditingkat desa walaupun secara organisasi ranting-ranting yang ada belum memiliki kepengurusan, hal ini dikarenakan sumber daya manusia dalam hal sebagai tim manajerial belum dapat berjalan dengan baik (Wawancara, Sitti Rahma, Ketua Muslimat NU Cab. Boalemo).

Sebelum NU Cabang Boalemo menjadi sebuah organisasi yang terstruktur, nampak bahwa kegiatan ke NU-an lebih dahulu diprakarsai oleh muslimat. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan, maulidan, lebih banyak diisi oleh kaum perempuan yang bergabung dalam muslimat. Demikian pula kegiatan lainnya seperti istiqosah yang dilakukan secara rutin pada setiap bulannya juga yang lebih banyak mengambil peran didalamnya kalangan muslimat baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

NU dan Paham Keagamaan Masyarakat Boalemo

Nahdatul Ulama dengan paham yang dikembangkan Ahlusunnah Wal Jama'ah yang mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, khulafaurrasyidin, dan terkait dengan konsep teologinya cenderung pada konsep Al-As'ary dan Maturidiyah dengan menganut empat mazhab dalam fiqhi yakni : Imam Syafi'I, Imam Maliki, Imam Hanafi dan Imam Hambali dan tradisi tasawuf mengacu pada Imam Al Gazali dan Al-Bagdadi.

Nadhaltul Ulama menganut paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstim aqli (rasionalis) dengan kaum ekstim naqli

(skriptualis). Karena itu, sumber pemikiran bagi NU tidak hanya al-Qur'an, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam ini dirujuk dari pemikir terdahulu. Seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidiyah dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang Fiqh mengikuti empat mazhab. Sementara dalam bidang tasawuf mengembangkan metode Al-Gazali dan Junaid Al-Bagdadi yang mengintegrasikan antara tasawuf dan syariat (Situs Resmi NU dan Abd. Rahman Wahid:327).

Meskipun bermazhab, tetapi penerimaannya juga tidak mutlak, hukum-hukum itu diperiksa, diselidiki dan kemudian dijadikan pedoman. Oleh karena itu, posisi religi-ideologis NU seperti itu diperkuat lagi oleh sikapnya yang khas dalam fiqh. Fiqh dipandang sebagai pedoman yang paling sentral serta fiqh dipandang sebagai panduan bagi segenap tingkah laku dan perbuatan kaum muslimin yang menetapkan mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak (Azra, 1999:68).

Boalemo sebagai daerah religius dan masyarakat yang sarat dengan adat mengakibatkan berada dalam lingkaran dan tidak terlepas dari hal tersebut, sehingga memperkuat masyarakat dalam berkegiatan yang muaranya adalah moral, yang dibarengi dengan akhlak dan syariat. Kehadiran NU bukan mempengaruhi tetapi hanya sekedar mewarnai, karena masyarakat sudah memiliki ketataan beragama, budaya, sosial maupun cara berekonomi utamanya berdagang. Pada zaman dahulu orang tua walaupun tidak duduk dibangku sekolah tetapi kuat dengan pendidikan agama, membaca kitab kuning, mampu berbahasa Arab dan ini tidak didapatkan secara formal tetapi melalui khalafah.

Paham yang diusung NU dan al-Khairaat pada pemahaman yang sama yakni *ahlusunna wal Jama'ah*, dan kesamaan itu terletak pada paham al-As'ary, walaupun al-Khaerat hanya mengacuh pada mazhab Syafi'I dan juga disebut *ahlusunah wal jama'ah*, sedangkan NU menganut pada 4 mazhab yang ada, namun kenyataan yang ada bahwa masyarakat Boalemo pada umumnya corak keberagaman mereka dipengaruhi oleh pemahaman Syafi'I dan As'ariyah yang dibawa oleh Al-khaerat yang nuansanya dimana ada al-Khaerat pasti ada NU dan dimana ada NU pasti al-Khairaat walaupun tidak memiliki underbond antara NU dan Alkhairaat. Karena adanya kesamaan paham dan aqidah itulah sehingga tidak terjadi benturan-benturan maupun konfil utamanya dalam pemahaman keagamaan antara keduanya, untuk itu sebahagian besar masyarakat mengikuti itu pemahaman tersebut yang secara kultural telah ada jauh sebelum kehadiran NU dan Alkhairaat.

Sebagai masyarakat adat, banyak tradisi yang dilakukan dan tidak lebih jauh dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika datangnya walisongo seperti ini juga yang terjadi di Boalemo artinya dengan adat yang bersendikan syara, ritual keagamaan, tradisi keagamaan yang tidak berubah warnanya menjadi syarait dan ini yang membantu secara struktural Alkhairaat maupun NU dalam mengembangkan agama, dan tidak ada benturan, namun akhir-akhir ini ada sedikit masalah terkait transasional yang sedikit radikal artinya adat bersendikan syara kemudian ilmu pengetahuan kesyariatan yang dilakukan oleh NU dan alkhairat dinilai sedikit melanggar syariat dan dikatakan sebagai bid'ah oleh kelompok-kelompok yang tertentu yang mengatakan dirinya sebagai kelompok yang memurnikan sunnah. Namun pemahaman ini

tidak berkembang, karena sebelumnya NU dan Alkhairaat hadir dengan nilai-nilai keagamaan yang bersendikan syara sudah ada di masyarakat Gorontalo secara umum, dan masyarakat di Boalemo secara khusus. Ketika muncul pemahaman atau pemikiran yang tidak sejalan maka tidak perlu bagi NU dan Alkhairaat karena masyarakat sendiri tidak akan tertarik untuk itu (Wawancara, Ustadz Ramzi Boking, Sekretaris NU).

Kehadiran kelompok-kelompok baru, yang biasanya terpengaruh adalah mereka yang belajar dari luar, atau masyarakat yang biasa melakukan kegiatan keagamaan yang praktis, seperti Muhammadiyah yang cenderung sebahagian kecil saja masuk kedalam kelompok itu, dan ketika melakukan kajian, jama'ah akan semakin berkurang karena mereka secara langsung akan mengikis tradisi-tradisi yang telah mengakar di masyarakat. Masyarakat sudah mengenal tradisi-tradisi keagamaan, NU datang tidak mengajarkan tahlilan, barzanji, ziarah kubur dan sebagainya, NU hanya mewarnai sesuatu yang telah ada dan tidak menjustifikasi karena tidak ada perbedaan karena telah jauh sebelum NU datang karena mereka telah berpaham aswaja, sama dengan kemunculan NU dan al-khaerat yang senantiasa melakukan kegiatan dakwah.

Basis Nahdatul Ulama Boalemo

Gorontalo termasuk dalam hal ini Kabupaten Boalemo dengan falsafah "adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah". Masyarakat Boalemo dikenal kental dengan adatnya, berbagai tradisi-tradisi yang senantiasa mewarnai kehidupan sosial dan keagamaan masyarakatnya secara turun temurun. Pun Nahdatul Ulama hadir dengan membawa corak tradisional yang sangat akomodatif terhadap tradisi-tradisi tersebut. Oleh karena itu, kondisi masyarakat

Boalemo sejak dahulu hingga kini secara kuantitas dapat dikatakan 90% adalah masyarakat tradisional yang senantiasa melakukan berbagai ritual keagamaan atau tradisi keagamaan dalam segala siklus baik pada siklus kehidupan maupun siklus kematiannya yang telah melembaga seperti tahlilan, barzanji, ziarah kubur dan sebagainya di tradisi ini oleh NU sudah menjadi karakternya.

Mereka yang menjadi bagian dari Nahdatul Ulama, terdiri dari berbagai profesi dan status sosial, mulai dari kalangan masyarakat santri, intelektual, akademisi, profesional, dan terutama masyarakat akar rumput yang menyebar di seluruh desa dan kecamatan di Boalemo diantara mereka kebanyakan berprofesi sebagai petani utamanya di daerah transmigrasi yang memang dipengaruhi oleh kultur NU dari daerah asal (Jawa Timur), sehingga menjadi kekuatan dalam mempertahankan tradisi ke NU-an dimana tradisi itu juga sejalan dengan kondisi masyarakat di Boalemo.

Kepengurusan NU terdapat di semua kecamatan yakni sebanyak 7 cabang dengan jumlah kepengurusan sebanyak 100 orang, sehingga total jumlah kepengurusan dari 7 cabang. Sedangkan kepengurusan tingkat ranting sebanyak 8000 dari 80 ranting. Secara kuantitas jumlah kepengurusan cukup besar namun secara manajerial struktural masih kurang dan sebahagian besar dari mereka ada siap bekerja utama kepengurusan pada tingkat ranting level akar rumput yang lebih banyak berprofesi sebagai imam dan pegawai syara, lain halnya bagi kepengurusan ditingkat cabang kebanyakan mereka berprofesi sebagai pegawai di Kemenag (KUA, Pemda, tokoh-tokoh agama dan Tokoh masyarakat).

Program Kerja dan Kegiatan NU Boalemo

Setelah terbentuknya PWC NU Boalemo yang mana telah berada pada

periode III dalam kepengurusannya, dimana pada periode awal terbentuknya tidak begitu menampakkan diri dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan pendidikan dan ekonomi, dan dapat dikatakan bahwa dalam beberapa tahun NU berada dalam kevakuman. Namun setelah kepengurusan periode ketiga dibawah naikoda Bapak H. Abd. Rais Baidata, S.Ag, NU Cabang Boalemo mulai menampakkan identitas sebagai sebuah organisasi, dan seluruh badan otonom sebagai pendukung organisasi mulai menampakkan diri dan aktif dari berbagai kegiatan sosial keagamaan dan kemasyarakatan.

Dalam kepengurusan periode kedua, ada beberapa program kerja yang telah dirancang dan dilakukan semenjak tahun 2016 antara lain:

Penguatan kelembangaan

Dalam rangka eksisnya Nahdatul Ulama sebagai organisasi yang dengan mengusung paham ahlusunna wal jama'ah, walaupun yang nota bene bahwa masyarakat Boalemo telah menganut paham aswaja sebelum kedatangan NU. Oleh karena itu dalam rangka penguatan lembaga, maka salah langkah dan uoaya yang dilakukan oleh NU adalah melakukan penguatan lembaga melalui pengaktifan seluruh badan otonom NU pada tingkat ranting sebagai kegiatan struktur. Banom-banom yang di tingkat kecamatan maupun desa diharapkan menjadi motor penggerak dari berbagai kegiatan baik yang bersifat keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya. Selain penguatan pada banom-banom, upaya lainnya adalah melakukan kajian atau pengkaderan dasar, istiqasah dari masjid ke masjid dan musallah dalam rangka menangkal paham-paham radikal yang akan merasuk di masyarakat khususnya bagi masyarakat di akar rumput jangan sampai mereka terpengaruh dan masuk dalam kelompok-kelompok yang baru itu.

(Wawancara- Ketua PWC NU- H.Abd.Rais Abaidata, S.Ag).

Penguatan ekonomi

Upaya lain yang dilakukan dalam penguatan kelembagaan adalah penguatan dibidang ekonomi karena ini penting, dan ini direncanakan pada tahun 2017 dan 2018. Pada tahun 2015 kemarin telah dimulai dengan membentuk lembaga ASBIHU NU (asosiasi badan haji dan umrah) yang langsung dari Jakarta, selanjutnya membentuk koperasi yang nanti akan diletakkan di banom-banom seperti muslimat dan fatayat.

Penguatan sosial keagamaan

Penguatan sosial keagamaan, NU bukan hanya sebagai milik struktur tetapi bagaimana NU menjadi milik seluruh kultur atau masyarakat. Jadi bukan hanya yang dikader secara struktural tetapi juga mereka dikader oleh lembaga keagamaan misalnya kegiatan khalqah di masjid dan hampir rata-rata yang mengajar itu dari al-khaerat. Selanjutnya ada program magrib mengaji yang dilaksanakan setelah magrib (Wawancara, Ramzi Boking)

Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan NU Boalemo

NU secara struktural, sebagai organisasi sosial keagamaan titik lemahnya terkadang dalam mengumpulkan orang itu dalam rangka membahas program atau melaksanakan kegiatan tidak seluruhnya pengurus hadir, ini sebagai kelemahan, bagaimana mengkonsolidasikan program atau kegiatan ini kepada pengurus kemudian menjalankan di tingkat bawah itu yang menjadi kendala biasa pada persoalan manajemen yang melaksanakan apa dan bagaimana terkadang pengurus kewalahan dan yang bekerja hanya ketua, sekretaris dan

bendahara, tetapi ketika agenda atau kegiatannya berjalan masyarakat secara gotong royong membantu.

Selain hal di atas, jika dikatakan bahwa sebuah organisasi tentu akan berjalan dengan baik jika ditopang oleh SDM yang potensial, sumber pendanaan yang cukup. Dana itu memang penting tetapi semua hal itu penting karena dana, karena terkadang dan bahkan lebih banyak sumbangsih dari masyarakat apalagi kegiatan NU sifatnya kemasyarakatan atau kultural seperti istiqosah, yang biasanya dilakukan oleh majelis taklim dan biasanya mereka mengumpulkan dana bagi masyarakat yang hadir dan ketika akan melaksanakan kegiatan berikutnya maka dibicarakan dimana lagi akan dilaksanakan dan akhirnya berkelanjutan dari satu masjid ke masjid lainnya hingga dalam satu desa selesai lalu berpindah lagi ke desa lainnya dan sampai tingkat kecamatan.

Dalam berbagai pelaksanaan kegiatan biasanya yang membutuhkan dana utamanya kegiatan yang dinilai bersifat formal seperti seminar, lokakarya, tetapi kegiatan kulturalnya biasanya melakukan kerjasama dengan masyarakat. Untuk kegiatan pengkaderan memang membutuhkan dana yang besar karena terkadang yang mengikuti kegiatan tersebut berasal dari daerah lainnya, dan biasanya dalam kegiatan ini pengkaderan dasar kepemimpinan dihadiri oleh pengurus cabang prov. Gorontalo.

Sikap NU terhadap Kelompok Keagamaan

NU dan Alkhairaat dalam mempengaruhi karakteristik keberagaman masyarakat sangat mendominasi, jika terdapat permasalahan keagamaan, maka masyarakat datang kepada Alkhairaat dan NU, walaupun dinyatakan bahwa NU itu basisnya terletak pada pondok Pesantren, karena NU Boalemo tidak memiliki basis pesantren maka yang

dilakukan adalah bagaimana memasukkan masyarakat ke dalam AlKhairaat. Dengan demikian Alkhairaat sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Boalemo, masyarakat Islam sangat dipengaruhi oleh Alkhairaat dan NU hanya mewarnai. NU menganggap kehadiran kelompok lainnya seperti Muhammadiyah tidak ada masalah dan saling melakukan interksi dan komunikasi dengan baik.

Adapun kelompok lainnya seperti LDII, Jama'ah Salafi bagi NU dianggap sebagai kelompok yang kecil dan kurang mendapatkan respon dari masyarakat, demikian aktifitas yang dilakukan tidak terlalu nampak di masyarakat utamanya kelompok salafi hanya terdapat pada masyarakat tertentu saja baik masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang, dan aktifitas yang dilakukan lebih banyak melalui media, karena salah satu keunggulan seperti Salafi memiliki media melalui siara TV dan Radio Roja sehingga lebih banyak membicarakan agama melalui siaran-siaran sebagaimana dilakukan oleh kelompok salafi yang ada di Boalemo. Secara kuantitas dan intensitas kegiatan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu tidak terlalu nampak, namun perlu adanya kontrol dari berbagai kalangan utamanya kalangan NU dan Alkhairaat dalam rangka mengantisipasi dan memback up melalui kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial lainnya (Wawancara, Ustadz Ramzi).

Hadirnya kelompok keagamaan tertentu, memang jika dilihat nampak tertutup, sehingga masyarakat hanya melihat pada sikap bukan pada perkataan misalnya pada saat shalat di masjid dimana mereka juga mengambil bahagian di dalamnya, pada saat mereka selesai shalat mereka beranjak dari lingkungan orang yang berdoa, sehingga masyarakat hanya melihat sikap saja. Tetapi

dalam hal perkataan syiar mereka tertutup kalau ada orang lain dan bukan dari kelompok mereka yang hadir di majelis itu kadnag-kadnag terjadi sebuah proses yang tidak jalan. Biasanya ketika akan melakukan khalaqah mereka tidak akan memulai jika masih ada orang lain, dan mereka memulai itupun tanpa menggunakan pengeras suara dan lainnya (Wawancara, Ustadz Nahar, Pengurus Alkhairaat).

Apabila pola gerakan seperti yang ditawarkan oleh kelompok tersebut maka dapat dikatakan tidak dapat merekrut anggota, dan sangat susah untuk mempengaruhi masyarakat karena kuatnya dominasi agama yang berbasis pada al-khairaat. Pun jika mereka akan keluar melakukan kajian kepada masyarakat terbuka mereka juga merasa was-was, karena disini juga terdapat banyak alumni dari Timur Tengah baik itu dari Alkhairaat maupun yang tergabung dalam kepengurusan NU, karena adanya khaawatiran jika terdapat masyarakat sebagai warga NU atau alkhairaat memiliki pengetahuan yang mumpuni, sehingga perkataan yang disampaikan seperti pelarangan atau Bid'ah tiba-tiba dikomplain oleh mereka (alkhaerat atau NU), sehingga bukannya memperoleh anggota justru akan semakin dijauhi oleh masyarakat. Inilah yang membuat gerak mereka menjadi sempit, karena kekhawatiran adanya komplain dan memang disini pembina atau pengkajinya ilmu yang dimiliki belum sama dengan yang ada di Jawa, pengetahuan dan pemahaman juga belum mendalam (Wawancara, Ustadz Ramzi)

Masyarakat Boalemo cara beragamanya sangat toleransi, bahkan diluar Islam pun masyarakat sangat toleransi dan selama ini tidak ada masalah beragama apalagi ke dalam, konflik antar umat Islam sendiri dalam hal pemahaman belum ada masalah dan benturan sejauh ini, di samping itu

masyarakat juga tidak terpengaruh dengan pemahaman seperti itu. Hal penting lainnya adalah kekuatan dakwah bagi masyarakat di Boalemo karena adanya alkhairat, NU, Jama'ah Tablig inilah sehingga tidak bisa dipengaruhi oleh kelompok-kelompok yang cenderung moderat.

PENUTUP

Nahdlatul Ulama Boalemo secara organisasi mulai terbentuk pada tahun 2002 dan telah memasuki periode ketiga, namun dalam 10 tahun mengalami kevakuman. NU mulai memperlihatkan geliatnya dengan mengaktifkan badan-badan otonom yang ada dimulai sejak tahun 2016 dengan melaksanakan beberapa program utamanya dalam program keagamaan dan sosial. Namun secara kultural 90 masyarakat di Boalemo paham keagamaan yang diusung adalah *Ahl sunnah wal jama'ah* sehingga NU datang hanya mewarnai kehidupan masyarakat bukan membentuk masyarakat.

NU dalam perkembangannya dari waktu ke waktu mulai menampakkan geliatnya di masyarakat walaupun tidak secara massif, beberapa kegiatan telah diprogramkan, mengaktifkan kembali seluruh banon-banom yang ada dan sebagai motor penggerak kegiatan utamanya kegiatan sosial keagamaan. Di samping itu secara kultural NU kehadiran NU dianggap mampu mengakomodasi tradisi-tradisi lokal sehingga tidak berbenturan dengan masyarakat. Namun disisi lain ada beberapa faktor yang dinilai geliat NU kurang lambat terkait potensi yang ada di dalam tubuh NU Boalemo yakni sumber daya manusia dan sumber pendanaan.

Sikap NU terhadap hadirnya kelompok keagamaan baru menerima secara fleksibel dan tidak memperlihatkan sikap tidak senang.

Oleh NU dikatakan jika pola gerakan seperti yang ditawarkan oleh kelompok-kelompok tersebut maka akan sangat susah untuk mempengaruhi masyarakat karena kuatnya dominasi agama yang berbasis pada alkhairat, namun tentunya NU harus memperkuat masyarakat melalui kultur-kultur yang tidak berbenturan dengan agama serta membangun sikap toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2004, *Artikulasi Islam Kultural dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Islam, Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dewan Redaksi Ensklipeodia Islam, 1997, *Ensklopedia Islam*, Ichtar Baru Van Hoeve, Jakarta.
- Dokumen Pengurus NU Kab. Boalemo, 2017.
- Ismail, Arifuddin, dkk, 2009 *Potensi Organisasi Sosial Keagamaan Studi Tentang Organisasi NU di Beberapa Daerah di Kawasan Timur Indonesia*, Camar, Makassar.
- Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, tth, *Nahdlatul Ulama*, Jakarta: PBNU.
- Raharjo, Dawam, 1999, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Lembaga Studi Agama dan Filsafat, Jakarta.
- Sani, Abdul, 1998, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Raja Grafindo, Jakarta.
- Tim Penyusun, 1986, *Pendidikan Ke-NU-an* Surabaya: Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif.
- Ubaid Abdullah dan Bakir Muhammad (ed), 2017, *Nasionalisme Islam Nusantara*, Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- Wahid, Abdurahman, 1999, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Grasindo, Jakarta.